

HUBUNGAN KEJADIAN DIARE DENGAN SANITASI DASAR BIDANG KESEHATAN LINGKUNGAN PADA PENYITAS BENCANA BANJIR DESA BEKA KEC. MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Kiki Sanjaya^{1*}, Pitriani², Syam Budiarto³, Arwan⁴, Sendhy Krisnasari⁵, Elvaria Mantao⁶

Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako^{1,2,3}

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako^{4,5}

Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako⁶

*Corresponding Author : kksanjaya92@gmail.com

ABSTRAK

Bencana merupakan peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Salah satu bencana yang paling sering terjadi terutama Ketika musim penghujan adalah bencana banjir. Beberapa daerah di Sulawesi Tengah menjadi daerah yang rawan banjir, salah satu banjir yang berbahaya adalah banjir bandang dan beberapa daerah di Sigi rawan mengalaminya termasuk desa Beka. Kejadian banjir dapat mengakibatkan penularan penyakit salah satunya adalah penularan penyakit diare terutama kondisi pasca banjir karena dapat dipengaruhi oleh kondisi sanitasi dasar kesehatan lingkungan. Kelompok rentan seperti bayi, balita, anak-anak, ibu hamil, menyusui, penyandang cacat, lansia, dan orang sakit menjadi lebih rentan terhadap dampak kesehatan akibat bencana. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kejadian diare dengan sanitasi dasar bidang kesehatan lingkungan bagi penyintas bencana banjir di Desa Beka Kec. Marawola Kab. Sigi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi kondisi lingkungan penyintas banjir. Pengujian hubungan dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih di desa Beka Kabupaten Sigi. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai p Value dari kejadian diare dan kebutuhan air bersih adalah $p=0,00$, dimana nilai ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih di Desa Beka Kabupaten Sigi. Kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya hubungan kejadian diare dengan ketersediaan air bersih di Desa Beka.

Kata kunci : banjir, bencana, diare

ABSTRACT

Disasters are events caused by natural, non-natural and human factors. One of the disasters that occurs most often, especially during the rainy season, is floods.. Flood events can result in the transmission of disease, one of which is the transmission of diarrheal disease, especially post-flood conditions because it can be influenced by basic environmental health sanitation conditions. Vulnerable groups such as babies, toddlers, children, pregnant women, breastfeeding, people with disabilities, the elderly and sick people are more vulnerable to the health impacts of disasters. Therefore, the aim of this research is to see the relationship between the incidence of diarrhea and basic sanitation in the field of environmental health for flood disaster survivors in Beka Village, District. Marawola District. Sigi. This research uses a quantitative approach with a cross sectional approach. Data collection through interviews and observation of environmental conditions of flood survivors. Relationship testing was carried out using the chi-square test. Based on the research results, it was found that there was a relationship between the incidence of diarrhea and the need for clean water in Beka village, Sigi Regency. The analysis results obtained with the p Value value of the incidence of diarrhea and the need for clean water are $p=0.00$, where the value is ($p<0.05$), this shows that there is a relationship between the incidence of diarrhea and the need for clean water in Beka Village, Sigi Regency . The conclusion of this research is that there is a relationship between the incidence of diarrhea and the availability of clean water in Beka Village.

Keywords : flood, disaster, diarrhea

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor manusia, yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat serta mengakibatkan kematian manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan akibat psikologis (UU No. 24, 2007). Berdasarkan data bencana Indonesia yang dikeluarkan BNPB pada tahun 2021 terdapat 3.073 kejadian Bencana dengan jumlah korban meninggal sebanyak 665 jiwa, luka-luka 14.115 orang, hilang 95 orang dan korban yang terdampak mengungsi sebanyak 8.419.828 orang (BNPB, 2021). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB) melaporkan, terdapat 3.522 bencana alam di Indonesia yang terjadi sepanjang 2022. Banjir menjadi bencana alam yang paling sering melanda sepanjang tahun lalu, yakni 1.520 peristiwa (Adi et al., 2022). Provinsi Sulawesi Tengah telah mengalami banjir sebanyak 8 kali dan 2 diantaranya terjadi di Kabupaten Sigi. Salah satu banjir yang berbahaya adalah banjir bandang. Provinsi Sulawesi Tengah sering kali dilanda bencana banjir yang berada di beberapa wilayah, salah satunya di Desa Beka Kabupaten Sigi kejadian tersebut banyak menimbulkan kerugian material sampai merenggut nyawa masyarakat setempat (BNPB, 2021).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Desa Beka Kecamatan Marawola Dusun II dan Dusun III merupakan titik pusat terjadinya bencana banjir dari beberapa wilayah Rumah Tangga (RT) yang terdampak, dengan ketinggian genangan banjir mencapai 60 cm dan membutuhkan waktu 3 hari air untuk surut kembali. 3 Bencana banjir di Desa Beka Kabupaten Sigi sendiri telah terjadi pada tahun 2018-2020 sebanyak 5 kali dan tahun 2021 sebanyak 2 kali Tahun 2022 sebanyak 2 kali. Pada kejadian bencana banjir bandang tersebut tidak terdapat korban jiwa namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar yang berupa rumah rusak berat 2 unit, rusak sedang 75 dan rusak ringan 215 (Adi et al., 2022). Bencana menimbulkan berbagai potensi masalah kesehatan bagi masyarakat yang terkena dampak. Efek ini lebih parah bagi kelompok rentan. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Tahun 2007, kelompok rentan meliputi: 1). Bayi, balita dan anak-anak; 2). ibu hamil dan/atau menyusui; 3). Penyandang Cacat; dan 4) lansia. Dampak kesehatan setelah banjir adalah wabah menular epidemi penyakit menular berasal dari tempat pembuangan sampah yang dapat mencemari air dan makanan. Air membawa virus, parasit dan bakteri menular seperti diare, nyamuk membawa virus malaria dan demam berdarah (Nurhendrar, 2007).

Selain itu, banjir menyebabkan fasilitas rusak dan sumber air rusak. Banjir yang datang dapat merusak aliran air yang digunakan oleh masyarakat. Menurut Hendrik L. Bloom salah satu penentu derajat kesehatan masyarakat adalah lingkungan, dampak yang disebabkan oleh kejadian banjir mengakibatkan terjadinya kerusakan pada lingkungan, akibat dari kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan gangguan kesehatan masyarakat dilingkungan penyitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dahyuniar, 2018) di Asia Selatan, dijelaskan bahwa penyakit diare menyumbang sekitar 3,1% dari total beban penyakit dan menyebabkan 1,3 juta kematian setiap tahunnya. Indonesia sendiri memiliki angka kejadian diare mencapai angka 6 juta kasus pertahun (Arifin et al., 2021a). Berdasarkan data Riskesdas selama tahun 2018 ditemukan sebanyak 12,3% kasus diare di Indonesia. Pada tahun 2018 Sulawesi Tengah memiliki kasus diare sebanyak 80.091 kasus. Berdasarkan data kasus akibat bencana yang terjadi di Palu, Sigi, Donggala terjadi sebanyak 2.244 kasus diare, dan Kabupaten Sigi menempati urutan ketiga dengan jumlah kasus diare sebanyak 444 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022).

Menurut (Dina Aolina, 2020) diare mengakibatkan terjadinya kehilangan elektrolit dan air yang menyebabkan dehidrasi, tidak seimbangnya asam dan basa, hipoglikemia, hypokalemia, masalah status gizi, dan mengganggu sirkulasi darah sehingga bisa menyebabkan menurunnya

kesadaran, apabila diare ini tidak segera diobati maka bisa menyebabkan kematian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian diare dengan pemenuhan dasar bidang kesehatan lingkungan pada penyintas bencana banjir bandang Desa Beka Kabupaten Sigi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang terdampak banjir bandang dalam memenuhi kebutuhan dasar bidang kesehatan lingkungan, serta sebagai informasi bagi kalangan perguruan tinggi dalam menambah referensi pada perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat khususnya mengenai manajemen bencana.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan kuantitatif. Desain dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional Study*, dimana variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau di kumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Studi *Cross Sectional* di gunakan untuk meneliti suatu populasi referen yang di lakukan pada periode waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 292 kepala keluarga, kemudian untuk penarikan sampel menggunakan rumus slovin menghasilkan 73,97 yang dibulatkan menjadi 74 responden. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada responden dan dari hasil observasi peneliti. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan bantuan computer yaitu menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) melalui tahap editing, coding, entry data and cleaning. Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan mendiskripsikan variabel dependen yaitu ketersediaan air bersih, ketersediaan air minum, ketersediaan jamban, dan ketersediaan tempat sampah. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk menguji hubungan kejadian diare pada masyarakat yang terdampak banjir Desa Beka dengan Sanitasi Dasar Bidang Kesehatan Lingkungan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji non parametric chi-square.

HASIL

Analisis univariat yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi dan frekuensi masing-masing variabel, baik variabel bebas, variabel terikat maupun karakteristi responden. Adapun hasil univariat dalam penelitian ini yaitu:

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa BekaKab. Sigi Tahun 2024

Umur	(n)	Presentase %
15-24	1	1,4
25-34	10	13,5
35-44	24	32,4
45-54	17	23,0
56-64	15	20,3
65-74	7	9,5
Total	74	100

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, responden dengan kategori umur tertinggi dan terendah yaitu umur 35-44 tahun dengan jumlah 24 responden (32,4%) dan terendah yaitu umur umur 15-24 tahun dengan jumlah 1 responden (1,4%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Jenis Kelamin	(n)	Presentase %
Laki-Laki	45	60,8
Perempuan	29	39,2
Total	74	100

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah terbesar yaitu 45 orang (60,8%) sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah terkecil yaitu 29 orang (39,2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Pekerjaan	(n)	Presentase %
IRT	26	35,1
Petani	24	32,4
Pedagang	1	1,4
Wiraswasta	23	31,1
Total	74	100

Berdasarkan data tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, responden dengan jumlah pekerjaan terbesar dan terkecil yaitu IRT dengan jumlah 26 responden (35,1%), dan terendah yaitu pedagang dengan jumlah 1 responden (1,4%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Pendidikan Terakhir	(n)	Presentase %
SD	13	17,6
SMP	10	13,5
SMA/SMK	47	63,5
S1	4	5,4
Total	74	100

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, responden dengan jumlah pendidikan terakhir terbesar dan terkecil yaitu SMA/SMK dengan jumlah 47 responden (63,5%), dan yang terendah yaitu S1 dengan jumlah 4 responden (5,4%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Terakhir di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Jumlah Anggota Keluarga	(n)	Presentase %
1	13	17,6
2	13	17,7
3	17	23,0
4	19	25,7
5	10	13,5
6	2	2,7
Total	74	100

Berdasarkan data tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, responden dengan jumlah anggota keluarga yang terbanyak dan terendah yaitu jumlah anggota keluarga 4 orang dengan jumlah 19 responden (25,7%), dan yang terendah yaitu jumlah anggota keluarga 6 orang dengan jumlah 2 responden (2,7%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan Air Bersih

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan Air Bersih Terakhir di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Air Bersih	(n)	Presentase %
Memenuhi Syarat	56	75,7
Tidak Memenuhi Syarat	18	24,3
Total	74	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 74 KK, kebutuhan air bersih memenuhi syarat sebanyak 56 kepala keluarga (75,7%), sedangkan 18 kepala keluarga (24,3%) tidak memenuhi syarat.

Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan Air Minum

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan Air Minum Terakhir di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Air Minum	(n)	Presentase %
Memenuhi Syarat	72	97,3
Tidak Memenuhi Syarat	2	2,7
Total	74	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 74 KK, kebutuhan air minum memenuhi syarat sebanyak 72 kepala keluarga (97,3%), sedangkan 2 kepala keluarga (2,7%) tidak memenuhi syarat.

Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Jamban

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Jamban di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Ketersediaan Jamban	(n)	Presentase %
Memenuhi Syarat	50	67,6
Tidak Memenuhi Syarat	24	32,4
Total	74	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 74 KK, ketersediaan jamban memenuhi syarat sebanyak 50 kepala keluarga (67,6%), sedangkan 24 kepala keluarga (32,4%) tidak memenuhi syarat.

Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Tempat Sampah

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Tempat Sampah di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Ketersediaan Tempat Sampah	(n)	Presentase %
Memenuhi Syarat	45	60,8
Tidak Memenuhi Syarat	29	39,2
Total	74	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 74 KK, keterediaan tempat sampah memenuhi syarat sebanyak 45 kepala keluarga (60,8%), sedangkan 29 kepala keluarga (39,2%) tidak memenuhi syarat.

Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Diare

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Diare di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Kejadian Diare	(n)	Presentase %
Menderita Diare	25	33.8
Tidak Menderita Diare	49	66.2
Total	74	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 74 KK, yang menderita diare sebanyak 25 kepala keluarga (33.8%), sedangkan 49 kepala keluarga (66,2%) tidak Menderita Diare.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian diare dengan kebutuhan air bersih, kebutuhan air minum, ketersediaan jamban serta ketersediaan tempat sampah pasca banjir bandang Desa Beka, Kabupaten Sigi.

Hubungan Kejadian Diare dengan Kebutuhan Air Bersih di Desa Beka Kab. Sigi

Tabel 11. Analisis Hubungan Kejadian Diare dengan Kebutuhan Air Bersih di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Air Bersih	Menderita/Diagnosa Diare				Total	<i>p-Value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak memenuhi syarat	15	60,0	10	40,0	25	100
Memenuhi syarat	3	6,1	46	93,3	49	100
Total	18	24,3	56	75,7	74	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 74 KK, terdapat 15 kepala keluarga (60,0%) menderita/didiagnosa diare karna kebutuhan air bersih tidak memenuhi syarat serta terdapat 10 kepala keluarga (40,0%) tidak menderita/didiagnosa diare meskipun kebutuhan air bersih tidak memenuhi syarat. Sedangkan rumah tangga dengan kebutuhan air bersih memenuhi syarat terdapat 3 rumah tangga (6,1) menderita/didiagnosa diare dan terdapat 46 kepala keluarga (93,3%) yang tidak menderita/didiagnosa diare. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p=0,00$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kejadian diare dengan kebutuhan air bersih di Desa Beka Kabupaten Sigi.

Hubungan Kejadian Diare dengan Kebutuhan Air Minum

Tabel 12. Analisis Hubungan Kejadian Diare dengan Kebutuhan Air Minum di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Air Minum	Menderita/Diagnosa Diare				Total	<i>p-Value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak memenuhi syarat	2	8,0	2	92,0	25	100
Memenuhi syarat	0	2,7	49	100	49	100
Total	18	24,3	56	97,0	74	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 74 KK, terdapat 2 kepala keluarga (8,0%) menderita/didiagnosa diare karena kebutuhan air minum tidak memenuhi syarat serta terdapat 23 kepala keluarga (92,0%) tidak menderita/didiagnosa diare meskipun kebutuhan air minum tidak memenuhi syarat. Sedangkan rumah tangga dengan kebutuhan air minum memenuhi syarat terdapat 0 kepala keluarga (0%) yang menderita/didiagnosa diare dan terdapat 49 kepala keluarga (100%) yang tidak menderita/didiagnosa diare. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p=0,11$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air minum di Desa Beka Kabupaten Sigi.

Hubungan Kejadian Diare dengan Ketersediaan Jamban di Desa Beka Kab. Sigi

Tabel 13. Analisis Hubungan Kejadian Diare dengan Ketersediaan Jamban di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Ketersediaan Jamban	Menderita/Diagnosa Diare				Total		<i>p-Value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	17	68,0	8	32,0	25	100	0,00
Memenuhi syarat	7	14,3	42	85,7	49	100	
Total	24	32,4	56	67,6	74	100	

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 74 KK, terdapat 17 kepala keluarga (68,0%) menderita/didiagnosa diare karena ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat serta terdapat 8 kepala keluarga (32,0%) tidak menderita/didiagnosa diare meskipun ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat. Sedangkan rumah tangga dengan ketersediaan jamban memenuhi syarat terdapat 7 kepala keluarga (14,3%) yang menderita/didiagnosa diare dan terdapat 42 kepala keluarga (85,7%) yang tidak menderita/didiagnosa diare. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* didapatkan hasil $p=0,00$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kejadian diare dengan ketersediaan jamban di Desa Beka Kabupaten Sigi.

Hubungan Kejadian Diare dengan Ketersediaan Tempat Sampah di Desa Beka Kab. Sigi

Hubungan kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah dalam penelitian ini disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Analisis Hubungan Kejadian Diare dengan Ketersediaan Tempat Sampah di Desa Beka Kab. Sigi Tahun 2024

Ketersediaan Jamban	Menderita/Diagnosa Diare				Total		<i>p-Value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	12	48,0	13	52,0	25	100	0,26
Memenuhi syarat	17	34,7	32	65,3	49	100	
Total	24	39,2	56	60,8	74	100	

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 74 KK, terdapat 12 kepala keluarga (48,0%) menderita/didiagnosa diare karena ketersediaan tempat sampah tidak memenuhi syarat serta terdapat 13 kepala keluarga (52,0%) tidak menderita/didiagnosa diare meskipun ketersediaan tempat sampah tidak memenuhi syarat. Sedangkan rumah tangga dengan ketersediaan tempat sampah memenuhi syarat terdapat 17 kepala keluarga (34,7%) yang menderita/didagnosa diare dan terdapat 32 kepala keluarga (65,3%) yang tidak menderita/didiagnosa diare. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p=0,26$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah di Desa Beka Kabupaten Sigi.

PEMBAHASAN

Hubungan Kejadian Diare dengan Kebutuhan Air Bersih di Desa Beka Kabupaten Sigi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 diketahui bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih di desa Beka Kabupaten Sigi. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai p *Value* dari kejadian diare dan kebutuhan air bersih adalah $p=0,00$, dimana nilai ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih di Desa Beka Kabupaten Sigi. 74 kepala keluarga yang menjadi responden, 56 kepala keluarga memiliki kebutuhan air bersih yang memenuhi syarat dan 18 kepala keluarga yang tidak memenuhi syarat. Kebutuhan air bersih yang memenuhi syarat yaitu 15 liter/orang/hari. Adanya hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih disebabkan karena sebagian masyarakat saat bencana banjir terjadi memilih mengungsi di posko pengungsian yang tersebar di beberapa titik lokasi misalnya fasilitas umum seperti masjid dan hunian sementara. Pada saat bencana terjadi banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan air bersih dikarenakan fasilitas yang rusak yang di rendam material lumpur misalnya perpipaan, terendamnya rumah dan penampung air. Adapun sumber air bersih di tempat pengungsian berasal dari PDAM (Akbar et al., 2021)

Selain itu masyarakat di lokasi pengungsian mendapatkan distribusi air bersih dari wilayah lain yang juga mengakibatkan antrian dalam mendapatkan air bersih. Sedangkan untuk penyediaan air bersih ada masing-masing rumah tangga yaitu sumur gali. Sumur gali digunakan karena kemudahan dalam pembuatannya dan memerlukan biaya yang cukup murah serta merupakan air tanah yang dapat tersedia sepanjang tahun (Akbar et al., 2021). Penggunaan air bersih masyarakat bersumber dari PAM (41,96%), air sumur bor/pompa (15,42 %), sumur gali terlindung (21%), sumur gali tak terlindung (6,04%), air permukaan (1,5%) dan air hujan (2,4%) (Kementerian Kesehatan, 2023). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Gustini & Cindrayana, 2022) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan kejadian diare dengan kebutuhan air bersih di Desa Rogo Kabupaten Sigi. Untuk mengatasi masyarakat yang menderita diare dan sekaligus meminimalisir timbulnya penyakit *fecal oral* dapat dilakukan dengan cara perbaikan keadaan *higiene* sanitasi lingkungan. Kebiasaan dan perilaku hidup bersih dan sehat harus perlu mendapatkan perhatian, menggunakan air bersih dapat mencegah terjadinya diare. Selain itu, komponen PHBS lainnya seperti mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan dan kualitas air dari berbagai sumber polutan dapat mencegah diare.

Hubungan antara Kejadian Diare dengan Kebutuhan Air Minum di Desa Beka Kabupaten Sigi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air minum di Desa Beka Kabupaten Sigi. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai $p=0,11$ dimana nilai ($p >0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air minum di Desa Beka Kabupaten Sigi. Sebanyak 74 kepala keluarga yang memiliki kebutuhan air minum memenuhi syarat sebanyak 72 kepala keluarga dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 kepala keluarga. Tidak adanya hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air minum disebabkan rata-rata kebutuhan air minum di lokasi pengungsian telah memenuhi syarat yaitu 2 liter/orang/hari. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat yang mengungsi di fasilitas umum seperti masjid dan hunian sementara mendapat bantuan air kemasan dari berbagai pihak yang memberikan bantuan.

Selain mengonsumsi air kemasan masyarakat juga mengonsumsi air yang dimasak hingga mendidih untuk keperluan minum keluarga. Air minum yang telah direbus sampai mendidih, akan mematikan mikroorganisme yang ada di dalam air tersebut, sehingga tidak menimbulkan penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo tahun 2003 bahwa pengolahan air dengan cara memanaskan sampai mendidih tujuannya untuk membunuh kuman yang terdapat

pada air, di mana bakteri patogen mati dengan pemanasan 57° C (Putri & Susanna, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arifin et al., 2021) yang menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan kejadian diare dengan kebutuhan air minum di Desa Rogo Kabupaten Sigi Pada saat pasca bencana banjir terjadi Pendistribusian air minum kemasan dari wilayah lain sangat melimpah banyaknya bantuan air minum menyebabkan tercukupinya kebutuhan air minum 2 liter/orang/hari.

Hubungan antara Kejadian Diare dengan Ketersediaan Jamban di Desa Beka Kabupaten Sigi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 13 diketahui bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan jamban di Desa Beka Kabupaten Sigi. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai p *Value* dari kejadian diare dengan ketersediaan jamban adalah $p=0,00$ dimana nilai ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan jamban di Desa Beka Kabupaten Sigi. Sebanyak 74 kepala keluarga, terdapat 50 kepala keluarga dengan ketersediaan jamban memenuhi syarat dan 24 kepala keluarga dengan ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat. Ketersediaan jamban minimal pasca bencana yang memenuhi syarat yaitu 1 jamban digunakan 50 orang (1:50) (Nugraheni, 2012). Adanya hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan jamban disebabkan sebagian masyarakat yang memilih mengungsi di fasilitas umum seperti masjid dan hunian sementara, jamban yang tersedia tidak dipisahkan antara laki-laki dan perempuan yang juga menyebabkan terjadinya antrian dalam menggunakan jamban. Hal ini sejalan dengan penelitian Sengkey yang menyatakan ada hubungan kejadian diare dengan ketersediaan jamban dikarenakan sebagian responden tidak memiliki jamban (Sengkey et al., 2020).

Hubungan Kejadian Diare dengan Ketersediaan Tempat Sampah di Desa Beka Kabupaten Sigi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 14 diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah di Desa Beka Kabupaten Sigi. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai p *Value* dari kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah adalah $p=0,26$, dimana nilai ($p>0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah di Desa Beka Kabupaten Sigi. Sebanyak 74 kepala keluarga terdapat 45 kepala keluarga dengan ketersediaan tempat sampah memenuhi syarat dan 29 kepala keluarga dengan ketersediaan tempat sampah tidak memenuhi syarat. Ketersediaan tempat sampah minimal pasca bencana yang memenuhi syarat adalah tempat sampah berkapasitas minimal 100 liter/10 KK. Tidak adanya hubungan antara kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah disebabkan karena rata-rata tempat sampah di lokasi pengungsian memenuhi syarat minimal 100 liter/10 KK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan putri terkait analisis yang dilakukan terkait tempat sampah untuk kepemilikan dan juga pengelolaan menunjukkan bahwa tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare (Putri & Susanna, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Angraini & Saufani, 2020) yang mendapatkan bahwa tidak adanya hubungan kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah. Tidak adanya hubungan kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah dikarenakan letak tempat sampah yang berjarak <15 meter dari lokasi pengungsian juga memudahkan masyarakat mengakses tempat sampah sehingga sampah yang dihasilkan tidak dibuang sembarangan dan tidak berserakan di lokasi pengungsian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka, didapatkan kesimpulan bahwa untuk hubungan antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih dan kejadian diare dengan ketersediaan

sampah memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan kejadian diare dengan kebutuhan air minum dan kejadian diare dengan ketersediaan tempat sampah menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau dapat dikatakan tidak memiliki hubungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada tim peneliti yang membantu selama penelitian, kepala desa yang telah memfasilitasi serta masyarakat yang telah menjadi responden selama penelitian serta tak lupa ucapan terima kasih begitu besar kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako yang telah mendanai penelitian pembinaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. W., Shalih, O., Shabrina, F. Z., Rizqi, A., Putra, A. S., Karimah, R., Eveline, F., Alfian, A., Syauqi, Septian, R. T., Widiastomo, Y., Bagaskoro, Y., Dewi, A. N., Rahmawati, I., & Seniorwan. (2022). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2021. *Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB*, 16.
- Akbar, H., Ifandi, S., & Paundanan, M. P. (2021). Rapid Health Assesment (RHA) Bencana Banjir Di Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Healthy Papua - Jurnal keperawatan dan Kesehatan*, 4(1), 200–205. <http://36.67.90.173/jurnal/index.php/akper/article/view/49>
- ANGRAINI, D., & Saufani, I. A. (2020). the Description of Availability of Clean Water in Jorong Palupuah Pasia Laweh, West Sumatra. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 86–91. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss1.433>
- Anonim. (2007). UU no. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. *Pemerintah Republik Indonesia*.
- Arifin, P., Radhiah, S., & Sanjaya, K. (2021a). Kerentanan Kejadian Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Masyarakat Terdampak Bencana Di Daerah Pesisir Kabupaten Donggala. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.225>
- Arifin, P., Radhiah, S., & Sanjaya, K. (2021b). Kerentanan Kejadian Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Masyarakat Terdampak Bencana Di Daerah Pesisir Kabupaten Donggala. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 171–182. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.225>
- BNPB. (2021). BNPB: Ada 1441 Bencana Alam yang Melanda Indonesia hingga Juni 2021. *Bnpb*.
- Dahyuniar. (2018). Hubungan Antara Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar*, 109.
- Dina Aolina, I. S. T. S. (2020). Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 38–47.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–377.
- Gustini, I. K., & Cindrayana, R. S. (2022). Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal (Relationship between Diet and Physical Activity with Hyperglycemia in. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 13(1), 20–28.
- Kementerian Kesehatan. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023. *Kemendes Republik Indonesia*, 151(2), Hal 10-17.
- Nugraheni, D. (2012). Hubungan Kondisi Fasilitas Sanitasi Dasar Dan Personal Hygiene

- Dengan Kejadian Diare Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18723.
- Nurhendrar, S. (2007). PP No. 55 Tahun 2007. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Putri, S. R., & Susanna, D. (2020). Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*, 1(2), 115–121.
- Sengkey, A., Joseph, W. B. S., & Warouw, F. (2020). Hubungan Antara Ketersediaan Jamban Keluarga Dan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas*, 9(1), 182–188.